

**RINGKASAN KEGIATAN PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN  
DAMPAK LINGKUNGAN DAN SOSIAL  
PT. YOTefa SARANA TIMBER  
KABUPATEN TELUK BINTUNI, PROVINSI PAPUA BARAT  
TAHUN 2024**

Oleh,  
Bidang Pembinaan Hutan

## I. KATA PENGANTAR

PT. Yotefa Sarana Timber merupakan unit Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) pada hutan alam yang berada di Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. PT. Yotefa Sarana Timber dalam mewujudkan kegiatan pemanfaatan hutan berkesinambungan berkomitmen dalam hal pengelolaan dan pemantauan baik lingkungan dan sosial. PT. Yotefa Sarana timber telah melakukan kegiatan identifikasi HCV (*High Conservation Value*) dan dokumen SIA (*Social Impact Assessment*).

Ringkasan pengelolaan dan pemantauan dampak lingkungan dan sosial ini berpedoman pada Standar Pengelolaan Hutan Nasional FSC. Ringkasan ini merupakan komparasi kegiatan lingkungan dan sosial pada periode tahun 2024.

Ringkasan ini diharapkan dapat menjadi informasi umum serta masukan bagi unit manajemen terhadap kegiatan pengelolaan dan pemantauan dampak lingkungan dan sosial selanjutnya.

## II. PEMANTAUAN DAMPAK LINGKUNGAN

### 1. Hasil Regenerasi dan Penggunaan Spesies (Kriteria 10.1 dan 10.2)

Dalam kegiatan pengelolaan regenerasi dari kegiatan pemanenan hutan PT. Yotefa Sarana Timber melakukan kegiatan regenerasi buatan yaitu pengadaan bibit dan penanaman. Jenis pengadaan bibit menggunakan jenis-jenis lokal atau spesies asli yaitu Merbau (*Intsia sp*), Matoa (*Pometia sp*) dan Nyatoh (*Palaquium sp*).

Pada RKU Periode II (2023-2032) kegiatan regenerasi (penanaman) dilakukan pasca tebangan tahun pertama (ET + 1),

kegiatan regenerasi yang dilakukan yaitu Silvikultur Intensif (SILIN), Rehabilitasi Kawasan Lindung, Penanaman Kanan Kiri Jalan.

Berikut terlampir hasil ringkasan hasil kegiatan regenerasi unit manajemen PT. Yotefa Sarana Timber :

Tabel 1. Pengadaan Bibit tahun 2024

Jenis Bibit	Jenis			Jumlah
	Cabutan	Stek	Biji	
1. Merbau			56,323	56,323
2. Matoa	4,918		6150	11,068
3. Nyatoh	4,918			4,918
4. MPTS	1070		560	1,630
Jumlah	10,906	0	63,033	73,939

Sumber benih merbau (*Intsia sp*) diambil pada tegakan pohon yang telah dipilih, pada jenis lainnya dari tegakan yang belum teridentifikasi/ dipilih. Perbanyak bibit yang dilakukan secara Generatif.



Gambar 1. Pengunduhan biji merbau di pohon plus

Kegiatan penanaman dilakukan menggunakan bibit siap tanam dari jenis-jenis yang dikembangkan di persemaian. Jenis matoa (*Pometia sp*) peruntukan sebagai penanaman rehabilitasi, kanan

kiri jalan, dan juga sebagai pakan satwa, jenis nyatoh (*Palaquium sp*) peruntukan sebagai penanaman rehabilitasi dan kanan kiri jalan, jenis yang utama yaitu merbau (*Intsia sp*) untuk pengayaan SILIN.

Tabel 2. Penanaman tahun 2024

No	Jenis Penanaman	Renc (Ha)	Real (Ha)	Lokasi
1	Pengayaan	220.6	208.08	Blok RKT 2023
2	Rehabilitasi	10.01	7.38	Blok RKT 2023
3	Ka-Ki-Ja	14.46	13.31	Blok RKT 2023
4	Kawasan Lindung	19.32	16.83	Kawasan Pelestarian Satwa Liar (KPSL)



Gambar 2. Penanaman kawasan lindung



Gambar 3. Penanaman Ka-Ki-Ja

## 2. Pengendalian Spesies Invasif (Kriteria 10.3)

Salah satu ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang dapat mengganggu jenis lokal yang beregenerasi baik secara alami (suksesi) maupun buatan (penanaman). Keberadaan jenis invasif dapat memberikan dampak yang besar pada suatu ekosistem alami.

Jenis spesies invasif yang tumbuh alami di PT. Yotefa Sarana Timber yaitu jenis mantangan/tali wakera (*Merremia peltata*) spesies tanaman berbunga, merambat (*climbing tree*) atau Liana yang hidup di bekas tebangan atau bukaan jalan maupun TPN. Pengelolaan yang telah dilakukan yaitu pengendalian secara mekanis yaitu pembebasan pada tanaman regenerasi buatan (penanaman) maupun pembebasan pada tanaman alami jenis-jenis komersil.



Gambar 4. Pembersihan Mantangan



Gambar 5. Pemeliharaan Tanaman terhadap *Cyperus rotundus*

## 3. Penggunaan Organisme Hasil Rekayasa Genetik (Kriteria 10.4)

PT. Yotefa Sarana Timber tidak menggunakan Genetically Modified Organism (GMO) sebagaimana kebijakan Manager No 38/MPH/VI/YST/2022 tanggal 20 Juni 2022.



Gambar 6. Kebijakan Penggunaan GMO

#### 4. Hasil Kegiatan Silvikultur (Kriteria 10.5)

Kondisi Tapak PT. Yotefa Sarana Timber didominasi oleh fungsi hutan HPT (Hutan Produksi Terbatas) dimana medan atau kontur HPT ini berbukit hingga medan berat sehingga kegiatan silvikultur yang digunakan yaitu sistem TPTI (Tebang Pilih Tanam Indonesia) Teknik SILIN.

#### 5. Penggunaan Pupuk, Pestisida, dan Agen Pengendali Hayati (Kriteria 10.6; 10.7; dan 10.8)

Kebijakan Manajemen PT. Yotefa Sarana Timber tidak menggunakan pupuk kimia, pestisida, maupun agen hayati dalam melakukan kegiatan operasional pada permudaan/regenerasi. Penggunaan seresah sebagai mulsa dan pupuk organik yang diterapkan dalam kegiatan permudaan/regenerasi yang dilakukan.

#### 6. Dampak Bahaya Alam (Kriteria 10.9)

Tabel 3. Potensi Bahaya di PT. Yotefa Sarana Timber

No.	Lokasi	Potensi Bahaya					
		KB	B	A	L	G	H
1	B. Camp	o	o	o	o	o	o
2	C. Prod	o		o	o		o

No.	Lokasi	Potensi Bahaya					
		KB	B	A	L	G	H
3	Persemaian			o		o	o
4	Blok Teb			o	o	o	o
5	Areal BKT	o		o	o	o	o
6	Jalan	o	o	o	o	o	

KB : Kebakaran; B : Banjir; A : Angin; L : Longsor; G : Gempa; H : Hama

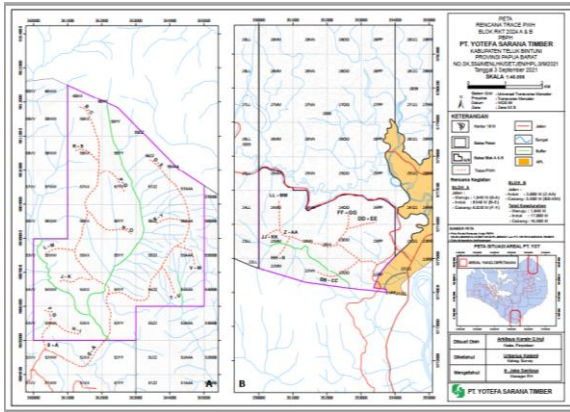
Tabel 4. Mitigasi Potensi Bahaya

No.	Potensi Bahaya	Mitigasi
1	Kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyediakan APAR</li> <li>b. Menyediakan Mobil Damkar</li> <li>c. Menyiapkan Personil Damkar</li> <li>d. Memasang rambu-rambu di area rawan</li> <li>e. Sosialisasi/Pelatihan pelatihan penanganan kebakaran</li> <li>f. Pembuatan menara pantau kebakaran</li> </ul>
2	Banjir	a. Menyiapkan areal evakuasi yang lebih tinggi
3	Angin	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat bangunan yang kokoh</li> <li>b. Mencari tempat terbuka apabila berada di area hutan</li> </ul>
4	Longsor	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memasang rambu-rambu di area rawan</li> <li>b. Membuat bangunan konservasi di area rawan</li> <li>c. Melakukan penanaman di area rawan</li> </ul>
5	Gempa	a. Menyiapkan jalur evakuasi dan titik kumpul
6	Hama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Deteksi dini keberadaan hama</li> <li>b. Pengendalian hama terpadu</li> </ul>

#### 7. Dampak Pembangunan Infrastruktur (Kriteria 10.10)

##### Pengelolaan Infrastruktur

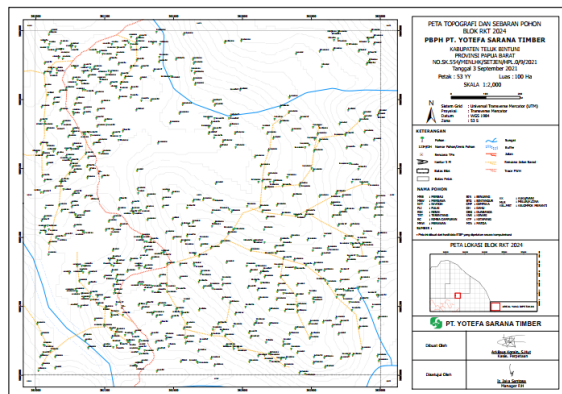
Kegiatan pengelolaan unit manajemen PT. Yotefa Sarana Timber pada pembangunan infrastruktur (pembuatan jalan, jembatan, dan bangunan konservasi penunjang) telah direncanakan tanda-tanda di lapangan, dipetakan, dan dilakukan monitoring dan evaluasi.



Gambar 7. Peta Trace PWH Blok RKT 2024 1:40.000



Gambar 11. Realisasi Pembuatan Jalan di Blok RKT 2024



Gambar 8. Peta Pemanenan (Petak 53YY RKT 2024)



Gambar 12. Pembuatan Turap, Parit, Sedimen Pond



Gambar 9. Penandaan K. Lindung Sempadan Sungai



Gambar 13. Deaktivasi Jalan Sarad (Sudetan)



Gambar 10. Penandaan KL Sempadan Sungai



Gambar 14. Penanaman eks Camp Tarik Operator

## Pemantauan Laju Erosi

Pemantauan erosi dilakukan pada eks RKT 2023 dan 2024 yang berlokasi di bawah

tegakan, eks TPN, dan eks jalan sarad dengan menggunakan metode stick.

Tabel 5. Laju Erosi Blok RKT 2023

No	Tutupan Lahan	Kelerengan (%)	Rata - rata Laju Erosi (ton/ha/tahun)	Tingkat Bahaya Erosi (TBE)
1	2	5	7	8
2	Eks tebang	13	628.83	Sangat Berat
3	Eksjalan sarad	21	761.1	Sangat Berat
4	Bekas TPN	13	1,874.43	Sangat Berat

Lokasi : Petak 50-ZZ

Tabel 6. Laju Erosi Blok RKT 2024

Tutupan Lahan	Petak	Kelerengan (%)	Laju Erosi (ton/ha/th)	(TBE)
Virgin Forest	22-PP	33	508.35	Sangat Berat
Bekas tebang	22-OO	36	450.92	Berat
Bekas jalan sarad	22-PP	27	567.88	Sangat Berat
Bekas TPN	22-PP	12	1,889.94	Sangat Berat

Dari hasil pemantauan, besaran nilai laju erosi memiliki tingkat bahaya erosi sangat berat. Hal ini dikarenakan areal bekas TPN telah mengalami keterbukaan karena kegiatan pengangkutan kayu sehingga keteguhan tanah berkurang dan mudah tererosi. Pada areal bekas tebang menunjukkan tingkat bahaya erosi yang berat. Hal ini dikarenakan pada areal bekas tebang tersebut memiliki kelerengan cukup tinggi dan arealnya memiliki keterbukaan yang cukup terbuka sehingga menyebabkan terjadinya erosi dan akhirnya terbentuk sedimentasi di areal sungai. Pengelolaan yang telah dilakukan untuk meminimalkan terjadinya erosi yaitu deaktivasi pasca tebang pembuatan sudetan dan penanaman.

### Pemantauan Kualitas Air Permukaan Sungai

Pemantauan kualitas air permukaan sungai dilakukan di inlet dan outlet sungai terdampak pada blok RKT sebelum dilakukan penebangan dan setelah penebangan pada sungai dan lokasi blok RKT sebagai mana pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisa Kualitas Air Permukaan

No	Nama Sungai	Status Mutu Air
1	Inlet S. Fub RKT 2023 I	Cemar Ringan
2	Outlet S. Fub RKT 2023 I	Cemar Ringan
3	Inlet S. Fub RKT 2023 II	Cemar Ringan
4	Outlet S. Fub RKT 2023 II	Cemar Ringan
5	Inlet S. Fub RKT 2023 III	Cemar Ringan
6	Outlet S. Fub RKT 2023 III	Cemar Ringan
7	Inlet S. Matajena RKT 2024 (B) I	Cemar Ringan
8	Outlet S. Matajena RKT 2024 (B) I	Cemar Ringan
9	Inlet S. Matajena RKT 2024 (B) II	Cemar Ringan
10	Outlet S. Matajena RKT 2024 (B) II	Cemar Ringan
11	Inlet S. Tumok Rona RKT 2024 (A) I	Cemar Ringan
12	Outlet S. Tumok Rona RKT 2024 (A) I	Baik
13	Logpond PT. YST/TPK Antara S. Muturi I	Cemar Ringan

Status sungai fub memiliki baku mutu cemar ringan, sedangkan pada periode II dan III setelah kegiatan penebangan baku mutu cemar ringan dengan penurunan nilai I<sub>pj</sub>. Kondisi ini dikarenakan kondisi alami sungai tersebut karena tidak ada penurunan baku mutu air sungai ketika pasca tebang. Begitu pula dengan status sungai Matajena baik pada periode I dan II baku mutu cemar ringan dengan penurunan nilai I<sub>pj</sub>. Sedangkan pemantauan status mutu air pada S. Tumok Rona memiliki kecenderungan sebelum penebangan status mutu baik. Hal ini disebabkan masih belum terdapat kegiatan hauling log pada tahun S. Tumok Rona (RKT 2024 Blok A), sedangkan di S. Muturi/ Logpond periode I cemar ringan dimana belum terdapat kegiatan pengapalan.



Gambar 15. Pengambilan sampel air permukaan di Blok RKT 2023

### Pemantauan Flora di Blok RKT 2023 (Plot Sampel Permanen)

Dalam melakukan kegiatan pemantauan pada blok tebangan, dilakukan pengambilan data Plot Sampel Permanen pada Petak 50-AAA eks RKT 2023 untuk mengetahui tingkat kerusakan dan suksesi pasca tebangan.

Tabel 8. Kerapatan strata semai, pancang, tiang, dan pohon

Strata	Kerapatan (N/Ha)		Tingkat Kerusakan (%)
	Pra Penebangan	Pasca Penebangan	
Semai	13,806	8,833	36.02
Pancang	1,516	840	44.57
Tiang	181	71	60.74
Pohon	139	72	48.20

Diketahui tingkat kerusakan rata-rata diatas >30%, kerusakan ini disebabkan adanya perubahan rencana jalan yang sebelumnya tidak memotong plot sampel permanen menjadi memotong plot sampel permanen sehingga tingkat kerusakan menjadi besar.

Tabel 9. Keragaman (H') dan Kemerataan (e') Shannon dan Wiener

Strata	Pra tebangan		Pasca Tebangan	
	(H')	(e')	(H')	(e')
	2.01	0.67	2.39	0.72
Semai	H' Sedang	Cukup Melimpah	H' Sedang	Cukup Melimpah
	2.30	0.76	2.48	0.83
Pancang	H' Sedang	Cukup Melimpah	H' Sedang	Cukup Melimpah
	2.46	0.82	2.61	0.87
Tiang	H' Sedang	Cukup Melimpah	H' Sedang	Cukup Melimpah
	2.74	0.81	2.91	0.87
Pohon	H' Sedang	Cukup Melimpah	H' Sedang	Cukup Melimpah

Pada tabel diatas menunjukan bahwa tingkat keanekaragaman pada seluruh tingkatan tidak ada yang mendominasi.

Tabel 10. Indeks Kesamaan Jenis (Similaritas) Sorensen

Strata	Kesamaan Jenis Pra tebangan dan Pasca tebangan			
	a	b	c	IS (%)
Semai	20	27	15	63.83
Pancang	21	20	18	87.80

Tiang	20	20	13	65.00
Pohon	30	28	27	93.10

Pada tingkat pohon memiliki kesamaan jenis 93,10% hal ini menunjukkan bahwa jenis pada pra tebangan dan pasca tebangan memiliki jenis yang hampir sama atau komunitas tegakan hampir sama.

### Pemantauan Satwa pada Kawasan Lindung

Tabel 11. Temuan Satwa dan Status konservasi di KPPN dan KPSL pemantauan 2023

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah Individu	Status Konservasi		
			IUCN	CITES	P.106
<b>I. Aves</b>					
Kakatua Koki	<i>Cacatua galerita</i>	1	LC	II	Ya
Nuri Bayan	<i>Eclectus roratus</i>	1	LC	II	Ya
Kasuari	<i>Casuaris casuaris</i>	1	LC		Ya
<b>II. Mamalia</b>					
Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i>	1	LC		
Rusa	<i>Rusa timorensis</i>	1	VU		Ya
<b>III. Herpetofauna</b>					
Ular Abu-abu	<i>Stegonotus sp</i>	1	LC		
Biawak	<i>Varanus indicus</i>	1	LC	II	Ya



Gambar 16. Jejak Kakatua, Kasuari, dan Rusa

### 8. Dampak Pemanenan Terhadap Hasil Hutan Non Kayu (Kriteria 10.11)

Hasil hutan non kayu (HHNK) yang berada di dalam areal unit manajemen PT. Yotefa Sarana Timber tidak dimanfaatkan oleh unit manajemen. Hasil hutan non kayu (HHNK) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung disekitar areal unit manajemen. Pemanfaatan hasil hutan non kayu yang dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah kulit masohi dan pala hutan (buah).

Pada kegiatan pemanenan yang dilakukan oleh unit manajemen, telah dibuat

rencana seperti trace pembukaan wilayah hutan (PWH) dengan merencanakan pada areal yang sedikit tegakan serta menghindari jenis-jenis yang dimanfaatkan oleh masyarakat seperti Pohon Masohi.

Praktek pemanenan hutan dilakukan dengan menggunakan RIL (*Reduce Impact Logging*) pemotongan batang (bucking) dimanfaatkan secara optimal, dan pemanfaatan kayu limbah tebangan pembukaan wilayah hutan (PWH) dan tebang matahari untuk pembuatan jembatan, gorong-gorong, ataupun mating.

#### 9. Penanganan Limbah (Kriteria 10.12)

Unit manajemen PT. Yotefa Sarana Timber menghasilkan limbah berupa limbah rumah tangga (organik dan non organik) serta limbah bahan beracun dan berbahaya (B3), dalam penanganannya limbah rumah tangga dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) TPA ini berupa galian dengan pemilahan limbah rumah tangga organik dan anorganik. Pengangkutan limbah rumah tangga ini dilakukan seminggu 2 kali.

Jenis limbah B3 yang dihasilkan oleh unit manajemen sebagai berikut :

Tabel 12. Jenis LB3 dihasilkan unit manajemen

No.	Jenis LB3	Kode	Kategori
1	Oli Bekas	B105D	2, tidak spesifik
2	Kemasan B3	B104D	2, tidak spesifik
3	Limbah elektronik	B107D	2, tidak spesifik
4	Kain Majun	B110D	2, tidak spesifik
5	Aki Bekas	A102D	1, tidak spesifik
6	Filter Bekas	B109D	2, tidak spesifik
7	Lead scrap	B103D	2, tidak spesifik
8	Limbah Medis		
	a. Karakteristik Infeksius	A337-1	1, spesifik umum
	b. Produk Farmasi Expired	A337-2	1, spesifik umum

No.	Jenis LB3	Kode	Kategori
c.	Bahan Kimia Expired	A337-3	1, spesifik umum
d.	Peralatan Lab terkontaminasi B3	A337-4	1, spesifik umum
e.	Peralatan medis mengandung logam berat	A337-5	1, spesifik umum
f.	Kemasan Bekas Produk Farmasi	B337-1	2, spesifik umum



Gambar 17. TPS Limbah B3

Tabel 13. Neraca LB3 PT. YST

JENIS LIMBAH/ JUMLAH (TON)	2024
1. Pelumas Bekas	18.61
2. Kain Majun	0.176
3. Kemasan bekas LB3	0.293
4. Filter Bekas	0.315
5. Lead Scrap	0.625
6. Aki Bekas	1.096
7. Limbah Medis	
a. Karakteristik Infeksius	0.0022476
b. Produk Farmasi Kadaluarasa	0.0027118
<b>TOTAL</b>	<b>21.1199594</b>

Data Neraca Januari - Desember 2024

### III. PEMANTAUAN DAMPAK SOSIAL

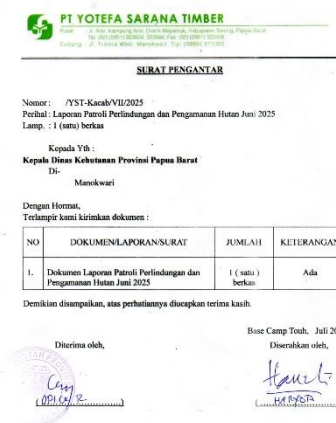
#### 1. Kegiatan Ilegal atau tidak sah (Kriteria 1.4)

PT. Yotefa Sarana Timber melakukan kegiatan patroli pengamanan dan perlindungan hutan setiap bulan. Kegiatan patroli ini dilakukan diseluruh areal unit manajemen termasuk ke Kawasan Lindung.



Gambar 18. Pemasangan rambu larangan kegiatan illegal di areal PT. Yotefa Sarana Timber

Selain kegiatan patroli pengamanan dan perlindungan hutan, unit manajemen telah melakukan pelaporan kepada Dinas Kehutanan Provinsi Papua Barat sebagaimana terlampir



Gambar 19. Bukti Tanda Terima Pelaporan

Masyarakat masih melakukan kegiatan perburuan untuk memenuhi kebutuhan subsisten namun ada juga yang komersil untuk dijual, penggunaan senjata tabung juga digunakan oleh masyarakat selain jerat.



Gambar 20. Babi Hutan Hasil Buruan Masyarakat

PT. Yotefa Sarana Timber juga telah melakukan monitoring terhadap penggunaan kawasan diluar sektor kehutanan yang berada di dalam areal yang dilakukan secara tidak sah atau tidak berizin.



Gambar 21. Monitoring tambang batu koral di dalam areal PT. Yotefa Sarana Timber

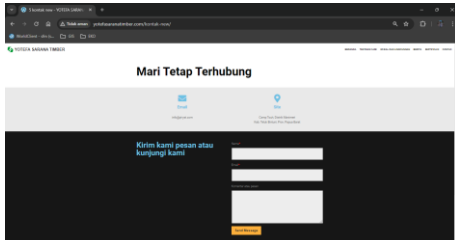
2. Kepatuhan terhadap hukum yang berlaku, hukum lokal, konvensi internasional yang diratifikasi, dan panduan praktik wajib (Kriteria 1.5)

Unit manajemen PT. Yotefa Sarana Timber dalam praktek pengelolaan hutan terkait masyarakat adat telah memiliki mekanisme perlindungan terhadap situs budaya (situs keramat, hutan adat, dll). PT. Yotefa Sarana Timber juga mengakui masyarakat sebagaimana tercantum di dalam UUD 1945 terkait mengakui dan menghormati keberadaan masyarakat hukum adat dan hak-hak tradisionalnya, Konvensi ILO 169 tahun 1989 tentang masyarakat hukum adat, Deklarasi Undrip 13 September 2007, Undang-undang pokok A Nomor 41 tahun 1999, Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 52 tahun 2014, tentang Pengakuan dan Perlindungan masyarakat hukum Adat, Visi Misi, dan Hasil Penilaian NKT.

Pada jenis pemanenan hasil hutan PT. Yotefa Sarana Timber memiliki memorandum MPH terkait jenis-jenis yang dipanen/diproduksi. Jenis-jenis ini tidak ada di dalam kategori CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora).

3. Penyelesaian Perselisihan dan Keluhan (Kriteria 1.6; 2.6; 4.6)

Pada tahun 2024 tidak ada perselisihan baik masyarakat adat, stakeholder lain, maupun dari karyawan. Penyampaian keluhan dapat dilakukan di website [yotefasaranatimber.com/kontak-new/](http://yotefasaranatimber.com/kontak-new/)



Gambar 22. Penyampaian pesan via website

Selama bulan Januari-Desember 2024 tidak ada kecelakaan kerja yang terjadi selama kegiatan operasional PT. Yotefa Sarana Timber.

Pada pembayaran kompensasi hak ulayat sesuai Peraturan Gubernur No. 05 tahun 2014 tanggal 28 Februari 2014 harga kompensasi jenis atau kelompok kayu dengan rincian sebagai berikut :

- Kelompok K. Indah : Rp. 150.000/m<sup>3</sup>
- Kayu Jenis Merbau : Rp. 100.000/m<sup>3</sup>
- Kel Jenis Meranti : Rp. 40.000/m<sup>3</sup>
- Kel. Rimba Camp : Rp. 40.000/m<sup>3</sup>
- Kayu Bulat Kecil : Rp. 10.000/m<sup>3</sup>

PT. Yotefa Sarana Timber sendiri telah memiliki kesepakatan dengan masyarakat pemilik ulayat dengan besaran sebagai berikut :

- Kayu Jenis Merbau : Rp. 150.000/m<sup>3</sup>
- Fee Logpond : Rp. 6.000/m<sup>3</sup>

Pembayaran kompensasi ini dilakukan setiap kali selesai kegiatan pemuatan pengapalan oleh unit manajemen.

4. Program dan Kegiatan terkait hak-hak pekerja (Kriteria 2.1 dan 2.5)

Unit manajemen PT. Yotefa Sarana Timber terkait hak-hak pekerja yaitu mendapatkan hak kesehatan dan keselamatan kerja baik dari pemenuhan BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan serta pemenuhan Alat Pelindung Diri (APD)

dalam melakukan pekerjaan di lapangan. Selain itu karyawan mendapatkan fasilitas tempat tinggal dan makan serta terdapat fasilitas ruang P3K beserta tenaga kesehatannya.

Unit manajemen juga dalam meningkatkan kapasitas dan pengetahuan karyawan telah melaksanakan pelatihan serta memiliki rencana pelatihan jangka panjang.

Tabel 15. Realisasi Pelatihan Periode 2024

No	Kegiatan	Jumlah
1	Pemantauan Pengelolaan Limbah B3 (PPLB3) Sertifikasi BNSP	1
2	Bimbingan Teknis Pengembangan GANISPH	2
3	Penanggung Jawab Pengendalian Pencemaran Udara (PPPU) Berbasis Peraturan Perundangan Yang Berlaku	1
4	Diklat/ UKOM Ganis PKB-R	-
5	Sosialisasi PROPER dan Pelaporan SIMPEL	1

5. Kesetaraan Gender, Pelecehan Seksual, dan Diskriminasi Gender (Kriteria 2.2)

Pengelolaan terkait kesetaraan gender, pelecehan seksual dan diskriminasi gender yang telah dilakukan unit manajemen yaitu telah dilakukan pelatihan terkait hal tersebut dimana peserta pelatihan tersebut merupakan karyawan bergender perempuan dari Bidang Adm Umum dan Bidang Pembinaan Hutan. Selain itu juga unit manajemen telah memiliki mekanisme atau memorandum terkait hal tersebut.



Gambar 23. Pelibatan Gender Perempuan



Gambar 24. Pelibatan Gender Perempuan

Tabel 16. Realisasi Pelatihan oleh Gender Perempuan Periode 2024

No	Kegiatan	Jumlah
1	Pemantauan Pengelolaan Limbah B3 (PPLB3) Sertifikasi BNSP	1
2	Sosialisasi PROPER dan Pelaporan SIMPEL	1

Unit manajemen PT. Yotefa Sarana Timber juga melaksanakan pelatihan dengan tidak mendiskriminasi gender, dilihat dari realisasi pelatihan pada periode tahun 2024.

6. Program dan Kegiatan terkait Kesehatan dan Keselamatan Kerja (Kriteria 2.3)

Dalam menerapkan zero accident atau nihil kecelakaan kerja PT. Yotefa Sarana Timber pada tahun 2024 telah melaksanakan program K3 sebagai berikut

Tabel 17. Realisasi Program K3 Tahun 2024

No.	Jenis Program
1	Pembagian APD
2	Safety Briefing
3	Cek Malaria Rutin
4	Sosialisasi dan Induksi K3



Gambar 25. Cek malaria



Gambar 26. Fasilitas Ruang P3K PT. Yotefa Sarana Timber



Gambar 27. Fasilitas Kotak P3K disetiap mess Karyawan

7. Pembayaran Gaji (Kriteria 2.4)

PT. Yotefa Sarana Timber memiliki 4 status karyawan yaitu bulanan tetap, bulanan kontrak, borongan kontrak, dan semi borongan. Karyawan yang memiliki status bulanan baik tetap maupun kontrak telah menyesuaikan standar upah minum provinsi ditambah dengan adanya premi sebagai bagian dari komponen gaji yang merupakan insentif.

Upah dibayarkan setiap tanggal 10 pada bulan berikutnya serta potongan BPJS baik kesehatan dan ketenagakerjaan sebesar 3% dari upah yang diterima. PPH 21 setiap karyawan ditanggung oleh unit manajemen.

8. Masyarakat Adat dan Hubungan dengan Masyarakat (Prinsip 3 dan 4)

PT. Yotefa Sarana Timber telah berkomitmen tertuang dalam memorandum Manager nomor 12A/MPH/YST/II/2022 tentang

## Pengukuran dan Perlindungan Hak-Hak Adata Masyarakat di dalam dan di sekitar areal kerja PBPH PT. Yotefa Sarana Timber

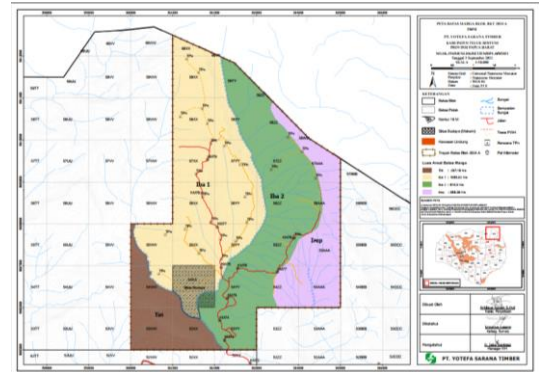


Gambar 28. Memo Pengakuan Masyarakat Adat

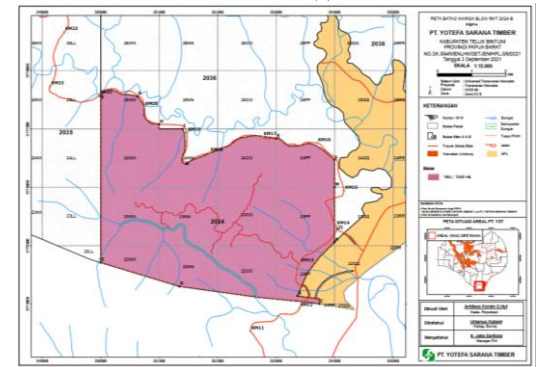
Selain diatur dalam memorandum tersebut unit manajemen PT. Yotefa Sarana Timber telah menyusun prosedur terkait hak-hak dasar masyarakat seperti :

- Prosedur Hak Akses Masyarakat Terhadap Hutan
- Prosedur Deliniasi Batas Kawasan Konsesi dengan Batas Komunitas
- Prosedur Mekanisme Penyelesaian Konflik
- Prosedur Pembuatan Perjanjian dengan Masyarakat
- Prosedur Pemanfaatan Hasil Hutan Non Kayu oleh Masyarakat
- Prosedur Pembayaran Kompensasi Hak Ulayat

Kegiatan operasional unit manajemen sendiri bersama-sama masyarakat membuat batas atau deliniasi terhadap batas wilayah setiap marga dan lokasi-lokasi situs budaya (areal keramat, dll)

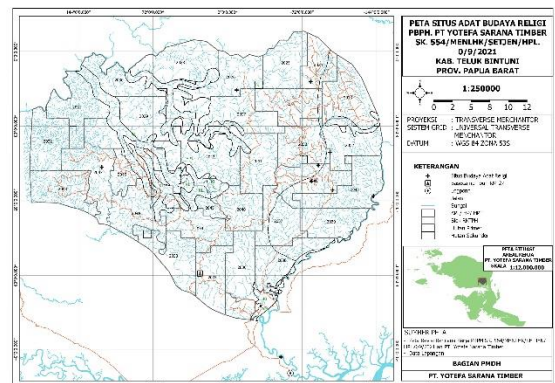


Gambar (i)



Gambar (ii)

Gambar 29. (i) Peta Batas Marga RKT 2024 Blok A; (ii) Peta Batas Marga RKT 2024 Blok B



Gambar 30. Peta Areal Situs Budaya

Sebelum melakukan operasional dibuat kesepakatan antara pihak unit manajemen, bersama pemilik ulayat setiap marga pada Blok RKT berjalan. Kesepakatan ini mencakup batas areal, keberadaan situs budaya, dan besaran nilai kompensasi.



Gambar (i)



Gambar (ii)

Gambar 31. Kegiatan Pembukaan RKT 2024 Blok B;  
(i) Kegiatan Pembukaan RKT 2024 Blok A

Keberadaan unit manajemen juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar areal.

Tabel 18. Daftar Tenaga Kerja Lokal 2024

BULAN	BULANAN LOKAL	BULANAN NON-LOKAL	BULANAN TOTAL	BRG-K LOKAL	BRK-K NON LOKAL	BRG-K
JAN	28	79	107	6	15	21
FEB	27	79	106	3	15	18
MAR	31	72	103	5	19	24
APR	30	74	104	5	19	24
MEI	31	71	102	5	18	23
JUNI	31	71	102	5	15	20
JULI	31	68	99	5	15	20
AGT	31	68	99	5	16	21
SEP	31	69	100	5	15	20
OKT	31	70	101	5	13	18
NOV	27	89	116	5	15	20
DES	27	66	93	5	17	22

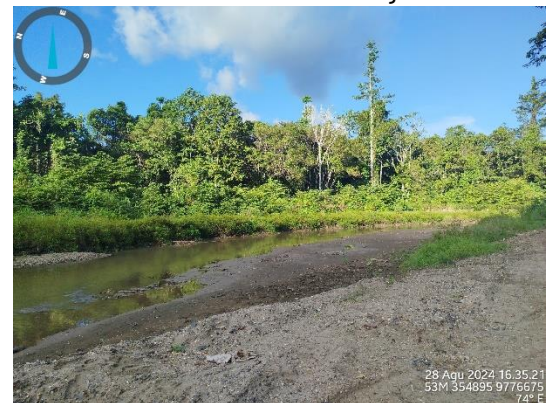
Keberadaan unit manajemen memberikan peluang berusaha bagi masyarakat sekitar seperti supla sayur dan kebutuhan pangan lain ke unit manajemen atau pun hasil bumi lainnya.

#### 9. Produk atau manfaat dan jasa ekosistem (Kriteria 5.1)

Di dalam unit manajemen terdapat objek wisata berupa pemandian kali, namun sampai saat ini lokasi tersebut tidak ramai pengunjung dan terbengkalai keberadaannya fasilitasnya.



Gambar 32. Wisata Kali Rajawali



Gambar 33. Wisata Kali Tuarai

#### 10. Perbandingan Proyeksi dan Aktual Pemanenan Kayu dan Hasil Hutan Bukan Kayu (Kriteria 5.2)

Unit manajemen tidak melakukan kegiatan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, yang dilakukan pada saat ini yaitu pemanenan kayu. Berikut realisasi pemanenan 5 tahun terakhir

Tabel 19. Realisasi Pemanenan 5 tahun terakhir

NO	TAHUN	TARGET TEBANGAN		REALISASI TEBANGAN	
		LUAS (Ha)	PRODUKSI (M3)	LUAS (Ha)	PRODUKSI (M3)
1	TPTI 2019	3,425	75,672.63	687.48	9,032.40
	PWH 2019	54.19	6,337.67	30.84	344.65
	CO 2018	1,540.00	39,001.11	354.54	10,779.80
2	TPTI 2020	3,445	51,025.07	2,050.52	26,696.87
	PWH 2020	73.07	4,122.82	55.06	731.65
	CO 2019	1,810.93	49,424.20	757.46	11,045.12
3	TPTI 2021	3,600	80,043.64	1,999.69	26,217.41
	PWH 2021	88.47	8,711.98	68.75	1,126.21

NO	TAHUN	TARGET TEBANGAN		REALISASI TEBANGAN	
		LUAS (Ha)	PRODUKSI (M3)	LUAS (Ha)	PRODUKSI (M3)
4	TPTI 2022	3,697	51,011.13	885.44	11,022.52
	PWH 2022	82.06	7,423.18	31.12	568.29
5	TPTI 2023	4,297	30,706.27	1,104	7,202.57
	PWH 2023	82.1	4,273.53	31.1	1,220.85
6	TPTI 2024	3,625	59,363.44	1,613.47	12,485.05
	PWH 2024	95.85	7,567.23	34.88	2,859.39
	CO 2023	3,193.00	42,535.21	479.88	5,048.94
	PWH CO 23	58.18	2,637.09	6.08	544.28

Persentase realisasi pemanenan dalam 5 tahun terakhir <70% hal ini kegiatan proyeksi Inventarisasi Tegakan Sebelum Penebangan (ITSP) dilakukan pada semua jenis pohon, untuk jenis-jenis yang dipanen oleh unit manajemen yaitu Merbau (*Intsia sp*).

11. Penggunaan Proses Lokal, Jasa Lokal, dan Manufaktur Nilai Tambah Lokal (Kriteria 5.4)

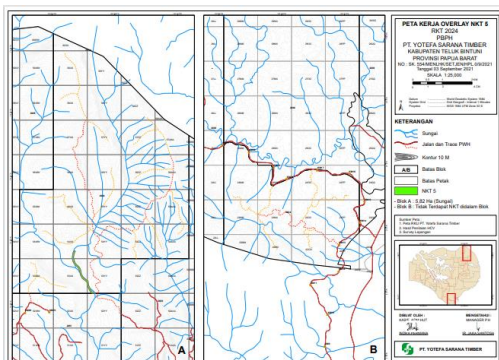
Kegiatan pemanenan kayu yang dilakukan oleh unit manajemen langsung dipasarkan berupa log bulat, tidak melalui proses lokal maupun diolah setengah jadi.

12. Kelangsungan ekonomi jangka panjang (Kriteria 5.5)

Rencana anggaran operasional tahun 2024 naik sebesar 2,74 % dari rencana anggaran operasional tahun 2023.

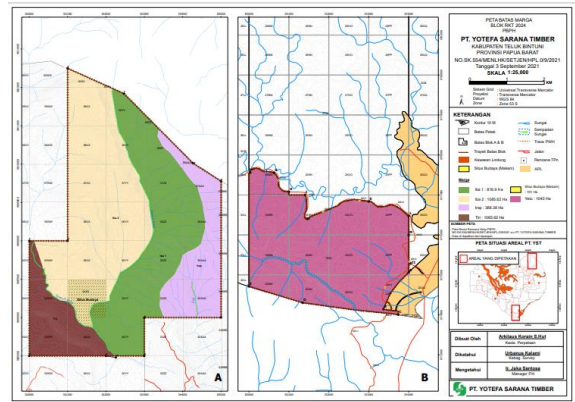
13. Nilai Konservasi Tinggi 5 dan 6 (Kriteria 9.1)

Pada Blok RKT 2024 terdapat NKT 5 seluas 5,82 Ha (Sungai) pada Blok A, sedangkan di Blok B tidak ada. NKT 5 ini berada di aliran sungai Muturi, S. Tiri, S.Tuaba, S. Spongkow, S.Tohu, S. Chil, S. Wesiang dan Kali Kalimantan.



Gambar 34. Peta NKT 5 Blok RKT 2024

Terdapat situs budaya/religi di dalam Blok RKT 2024 Blok A yakni pada petak 54XX. Situs budaya/religi berupa pohon keramat dan makam keramat.



Gambar 35. Peta NKT 5 Blok RKT 2024

IV. PROSEDUR PEMANTAUAN IDENTIFIKASI DAN PERUBAHAN KONDISI LINGKUNGAN

- Pemeliharaan dan/atau peningkatan jasa ekosistem serta Nilai Konservasi Tinggi (NKT 1-4) (Kriteria 5.2, Prinsip 6, dan Kriteria 9.1)

Potensi jasa lingkungan yang berada di areal unit manajemen PT. Yotefa Sarana Timber yaitu :

- Pemanfaatan air dan alirannya (*Watershed Services*)

Areal PT. Yotefa Sarana Timber merupakan bagian dari hulu sungai di Kabupaten Teluk Bintuni. Unit manajemen PT. Yotefa Sarana Timber dalam melakukan kegiatan operasional memiliki kawasan lindung berupa sempadan sungai. Kegiatan yang telah dilakukan untuk menjaga sempadan sungai ini yaitu berupa penandaan di lapangan.

Tabel 20. Penandaan Kawasan Lindung

No.	Kawasan Lindung	Panjang (Km)	Realisasi sd 24
1	Kawasan Sekitar Mata Air	7.32	-
2	Kelerengan >40%	231.42	99.43
3	Sempadan Sungai	180.15	97.33
4	Kawasan Pelestarian Plasma Nutfah (KPPN)	8.89	8.89
5	Areal Pengungsian Satwa	9.58	9.58
6	Kebun bibit (KB)	24.00	12.00
7	Kawasan Pelestarian Satwa Liar (KPSL)	17.37	5.37

Selain penandaan di lapangan, upaya lainnya yang telah dilakukan yaitu pembuatan bangunan konservasi erosi di dekat aliran air atau sungai, pembuatan turap, sedimen pool/pond, side drain/parit.



Gambar 36. Penandaan Sempadan Sungai



Gambar 37. Pemeliharaan batas KPSL



Gambar 38. Pembuatan Sedimen pool di Blok RKT 2024

- Penyerapan dan/atau Penyimpanan Karbon (*Carbon Sequestration and Storage*)

Areal PT. Yotefa Sarana Timber memiliki areal seluas ±123.565 hektar dimana terdiri dari 14.766 hektar kawasan lindung dan 108.799 hektar merupakan areal budidaya/produksi. Hal ini tentunya unit manajemen PT. Yotefa Sarana Timber memiliki potensi

terhadap serapan dan simpanan karbon yang baik.

- Perlindungan keanekaragaman hayati (*Biodiversity Conservations*)

Upaya pengelolaan dan pemantauan yang telah dilakukan unit manajemen PT. Yotefa Sarana Timber terhadap perlindungan keanekaragaman hayati yaitu penandaan pohon pakan satwa dan kawasan lindung yang diperuntukan sebagai jalur atau koridor satwa.



Gambar 39. Penandaan Pohon Pakan Satwa (Beringin)



Gambar 39. Jejak Kasuari dan Rusa

Tabel 21. Temuan Satwa di KPPN dan KPSL

Nama Lokal	Jumlah Individu	Perjumpaan	
		Langsung	Tidak Langsung
<b>I. Aves</b>			
Kakakua Koki	1	V	
Nuri Bayan	1	V	
Kasuari	1		V
<b>II. Mamalia</b>			
Babi Hutan	1		V
Rusa	1		V
<b>III. Herpetofauna</b>			

Nama Lokal	Jumlah Individu	Perjumpaan	
		Langsung	Tidak Langsung
Ular Abu-abu	1		√
Biawak	1		√

- Berdasarkan hasil pemantauan fauna di KPPN dan KPSL di areal PT. YST kondisinya baik, hal ini dibuktikan dengan adanya jenis - jenis fauna yang termasuk ke dalam NKT 1.3 Rusa (*Rusa timoerensis*). Pada kawasan lindung KPPN dan KPSL juga menjadi tempat bagi habitat RTE yaitu Kakatua Koki (*Cacatua galerita*), Nuri Bayan (*Electus roratus*), Kasuari (*Casuarius casuarius*), Rusa (*Rusa timoerensis*), dan Biawak (*Varanus indicus*).
- Pemulihan Lingkungan Nilai Lanskap  
Tindakan pemulihan lingkungan yang dilakukan oleh unit manajemen yaitu penerapan RIL (*Reduce Impact Logging*), tindakan pasca tebangan berupa deaktivasi dan penanaman.



Gambar 40. Pembuatan Sudetan Pasca Tebangan



Gambar 41. Penanaman eks Jalan Sarad